

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang akan datang. Selain itu, penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dari perspektif topik, metode penelitian, dan hasil penelitian yang akan dilakukan.

Pada Penelitian mengenai “Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Kabupaten Mukomuko” penelitian ini bertujuan menganalisis usaha daya saing dengan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, dampak kebijakan pemerintah terhadap output dan input pada usahatani kelapa sawit, dan sensitivitas daya saing usahatani kelapa sawit terhadap perubahan output dan input. *Simple Random Sampling* adalah metode yang digunakan dengan mengambil 86 responden dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Hasil analisis dengan metode *Policy Analysis Matrix*(PAM) Desa Bumi Mulya Kabupaten Mukomuko memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Dampak Kebijakan pemerintah terhadap output bersifat disinsentif diketahui dari nilai OT negatif Rp 5.521.890,00/Ha/Tahun , nilai NPCO adalah 0,80, Sementara itu dampak kebijakan pemerintah terhadap input terdapat subsidi pemerintah terhadap input pupuk. Nilai NT negatif, EPC 0,83, dan SRP 0,16. Kebijakan pemerintah terhadap input-output menunjukkan bahwa subsidi pupuk masih sangat diperlukan pada usahatani kelapa sawit rakyat (Aprizal, 2013).

Penelitian lain mengenai “Analisis Daya Saing Usahatani Kentang dan Dampak Kebijakan Pemerintah di Provinsi Jambi-Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa daya saing Usahatani Kentang dan Dampak Kebijakan Pemerintah berdasarkan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif melalui Biaya Input tradable dan non tradable, penerimaan dan keuntungan usahatani kentang dan analisis keuntungan privat dan keuntungan sosial usahatani kentang. Metode analisis yang digunakan adalah analisis keunggulan komparatif, analisis keunggulan kompetitif, analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) sedangkan analisis dampak kebijakan mengacu pada formula yang diaplikasikan. Hasil analisis PAM menunjukkan Produktivitas

usahatani kentang tergolong tinggi dan harga cukup menguntungkan petani. Usahatani yang memiliki daya saing yang sangat tinggi ditinjau dari keunggulan komparatif dan kompetitif. Dampak kebijakan pemerintah  $NPCI = 0,66 < 1$ , artinya harga finansial input lebih murah dari harga bayangannya atau kebijakan pemerintah bersifat protektif (upaya kestabilan harga) terhadap komoditas kentang. (Nainggolan, 2022).

Penelitian mengenai “Analisis Daya Saing Usahatani Jagung Pipil di Desa Rasau Jaya I” Penelitian ini bertujuan untuk mengukur daya saing usahatani di Desa Rasau Jaya I menggunakan pendekatan *Policy Analysis Matrix* (PAM) melalui indikator keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif serta mengetahui dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani. Metode pengumpulan sampel responden dilakukan dengan metode *proporsional random sampling* sehingga diperoleh 56 responden dari 14 kelompok tani. Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani jagung pipil di Desa Rasau Jaya I memiliki daya saing baik diukur melalui keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang ditunjukkan dengan nilai  $DRCR < 1$  dan nilai  $PCR < 1$ . Usahatani jagung pipil juga memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif meskipun kebijakan pemerintah terhadap output-input yang berlaku pada usahatani jagung pipil masih belum optimal dalam memproteksi petani sehingga belum mampu memberikan dampak positif dalam kegiatan usahatani hal ini dilihat dari harga privat lebih rendah dari harga sosial usahatani (Pratama et al, 2022).

Dalam penelitian Sukmaya et al., (2017) tentang “Analisis Daya Saing Dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Kedelai Vs Pengusahaan Kedelai Di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur” Tujuan dari studi ini untuk menganalisis tingkat keuntungan ekonomidan keuangan usaha tani, menganalisis status daya saing kedelai, menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing kedelai di lamongan, jawa timur, dan menganalisis sensitivitas pada daya saing kedelai domestik. Dalam penelitian ini menggunakan analisis matriks kebijakan atau *Policy Analysis Matriks* ( PAM ), hasil analisis ini dipakai untuk melihat dua dasar indikator mengukur daya saing, biaya rasio privat (PCR yakni *Private Cost Ratio*) adalah sebuah keunggulan kompetitif, sumber daya domestik biaya rasio (DRCR atau *Domestic Resource Cost Ratio*) adalah sebuah keunggulan komparatif. Jumlah

sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengusaha komoditas kedelai di Kabupaten Lamongan tidak menguntungkan dan tidak efisien secara finansial dan ekonomi.

Penelitian selanjutnya yakni tentang “Analisis Daya Saing Komoditas Kelapa Di Kabupaten Kupang” penelitian ini bertujuan menganalisis profitabilitas finansial dan ekonomi, keunggulan kompetitif dan komparatif pada komoditas kelapa di Kabupaten Kupang. Metode penelitian yang digunakan sebagai indikator dalam menganalisis daya saing adalah metode deskriptif dengan menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil penelitian menunjukkan (1) usahatani kelapa di Kabupaten Kupang tidak memiliki keunggulan kompetitif dilihat dari nilai PP yang negatif dan PCR yang lebih besar dari satu. Namun memiliki keunggulan komparatif dilihat dari nilai SP yang positif dan DRC yang lebih kecil dari satu; (2) Komoditas kelapa di Kabupaten Kupang berdaya saing sedang dan masih dapat dikembangkan, salah satunya dengan cara meningkatkan nilai tambah dari pengolahan kelapa (Setiawan, Hartono, & Suryantini, 2014).

Persamaan dalam beberapa penelitian sebelumnya yakni sama-sama menggunakan metode analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM), menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan tingkat produktivitas usahatani serta menganalisis daya saing. Perbedaan pada penelitian sebelumnya yakni tempat penelitian, metode pengambilan sampel dan komoditas yang dipilih peneliti sebelumnya.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Daya Saing**

Pada dasarnya secara umum daya saing didefinisikan sebagai kemampuan dari suatu industri untuk menunjukkan keunggulan dalam hal tertentu, dengan cara memperlihatkan situasi dan kondisi yang paling menguntungkan, hasil kerja yang lebih baik dibandingkan dengan industri lainnya. Sehingga faktor yang harus diperhatikan dalam persaingan adalah keunggulan. Keunggulan daya saing dari faktor-faktor tergantung pada bagaimana efisiensi dan efektifitas faktor-faktor tersebut menyebar. Hal ini digambarkan oleh pemilihan yang dibuat sebuah perusahaan tentang bagaimana

perpindahan faktor sesuai dengan teknologi yang digunakannya. Tentu saja nilai faktor-faktor tertentu dapat menjadi alternatif dari pemilihan teknologi. Tidak hanya bagaimana, tetapi dimana tempat faktor-faktor tersebut dikembangkan dalam suatu perekonomian sangat penting, karena kecanggihan teknologi dan sumber daya manusia yang berkemampuan dapat digunakan pada suatu keragaman industri(Wardhani & Agustina, 2015).

Keunggulan komparatif dapat ditemukan pada tingkat perusahaan dan pada tingkat nasional. Ada empat hal dalam membangun keunggulan dari suatu negara digambarkan oleh Porter sebagai suatu skema berbentuk berlian, yaitu kondisi faktor seperti tenaga terampil dan sarana prasarana, kondisi permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri untuk hasil industri tertentu, eksistensi industri terkait dan pendukung yang berdaya saing, serta strategi, struktur dan persaingan antar perusahaan. Selain itu terdapat korelasi yang cukup signifikan dengan variabel peran pemerintah untuk menciptakan keunggulan daya saing nasional dan adanya faktor kebetulan (penemuan baru, melonjaknya harga, perubahan kurs dan konflik keamanan antar negara). Semakin tinggi tingkat persaingan antar perusahaan di suatu negara, maka semakin tinggi pula tingkat daya saing internasionalnya(Porter, 2000).

### **2.2.2 Keunggulan Komparatif**

Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang diterapkan suatu negara untuk membandingkan beragam aktivitas produksi dan perdagangan di dalam negeri terhadap perdagangan dunia. Biaya produksinya dinyatakan dalam nilai sosial, dan harga komoditas diukur pada tingkat harga di pelabuhan yang berarti juga berupa biaya sosial. Indikator keunggulan komparatif digunakan untuk mengetahui apakah suatu negara memiliki keunggulan ekonomi untuk memperluas produksi dan perdagangan suatu komoditas. Apabila nilai keuntungan sosial lebih dari satu berarti sistem komoditas pada kondisi efisien, mampu bersaing dengan kondisi pasaryang tidak terdistorsi atau pasar persaingan sempurna. Sebaliknya, jika nilainya kurang dari satu maka sistem komoditas tidak mampu bersaing tanpa adanya bantuan pemerintah. Sementara itu, indikator keunggulan komparatif ditunjukkan oleh nilai

Domestic Resources Cost Ratio (DRCR). DRCR menunjukkan jumlah sumber daya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan satu unit devisa. Semakin kecil nilai DRCR, semakin tinggi memiliki keunggulan komparatif (Sayekti & Zamzami, 2011). Nilai  $DRCR < 1$  menunjukkan usahatani mempunyai keunggulan. Hal ini berarti untuk menghasilkan satu-satuan nilai tambah output pada harga sosial dan harga privat hanya diperlukan kurang dari satu-satuan biaya sumberdaya domestik. Dapat juga mengandung makna guna menghemat satu-satuan devisa pada harga sosial dan harga privat hanya diperlukan kurang dari satu-satuan biaya sumberdaya domestik (Dan & Friyatno, 2019).

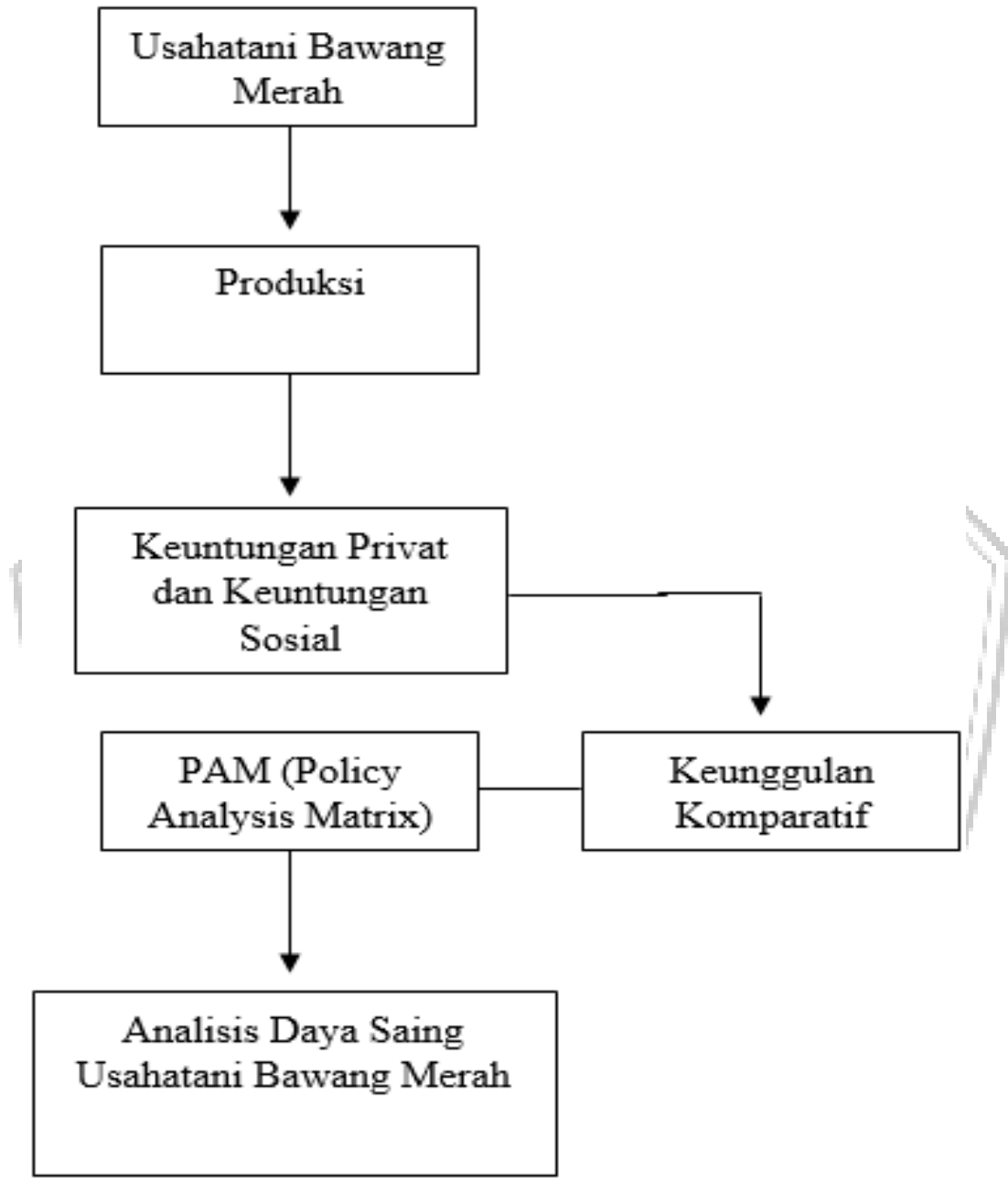
### 2.2.3 PAM

Syam (2019) menjelaskan bahwa Matriks Analisis Kebijakan (*Policy Analysis Matrix*) di gunakan untuk menganalisis keadaan ekonomi dari pemilik ditinjau dari sudut usaha swasta (*private profit*) dan sekaligus memberi ukuran tingkat efisiensi ekonomi usaha atau keuntungan sosial (*social profit*). Menurut Monke dan Pearson dalam Aprizal (2013), model PAM memberikan pemahaman lebih lengkap dan konsisten terhadap semua pengaruh kebijakan dan kegagalan pasar pada penerimaan (*revenue*), biaya-biaya (*cost*), dan keuntungan (*profit*) dalam produksi sektor pertanian secara luas.

Model PAM merupakan produk dari dua identitas perhitungan yaitu :

- a. Tingkat keuntungan atau profitabilitas merupakan perbedaan antara penerimaan dan biaya-biaya.
- b. Pengaruh penyimpangan atau divergensi (distorsi kebijakan dan kegagalan pasar) merupakan perbedaan antara parameter-parameter yang seharusnya ada terjadi jika divergensi tersebut dihilangkan.

### 2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka Berfikir.